

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Makanan Halal dan Baik dalam Al-Iklil Surat al-Baqarah Ayat 168

1. Biografi Penulis

Tafsir Al-Iklil adalah karya K.H. Mişbah Muştofa lahir pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Pelem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Mişbah bin Zainal Muştofa.¹ Dia merupakan keturunan elit Jawa. Ayahnya bernama Zainal Muştofa, sedangkan ibunya bernama Chadijah yang merupakan istri kedua dari Haji Zainal Muştofa. Mişbah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang bernama Mashadi (Misbah Muştofa), Salamah, Mişbah, dan Ma'shum.²

Sebelum Haji Zainal menikah dengan Hajah Chadijah, ia menikah dengan Dakilah. Dari pernikahan pertamanya tersebut, lahir dua orang anak bernama Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan bagi Hj. Chadijah, H. Zainal juga merupakan suami yang kedua karena sebelum menikah dengan H. Zainal ia menikah dengan Dalimin. Dan dari pernikahan tersebut, mereka juga dikaruniai dua orang putera yang bernama Ahmad dan Tasmin.

Haji Zainal Muştofa merupakan putera dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum berangkat haji, namanya adalah Ratiban yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo.³ Meskipun bukan berasal dari kalangan kiai, H. Zainal dikenal sebagai orang yang dermawan dan disegani di antara masyarakat. Ia

¹ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, 284-285.

² Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil", 285

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Misbah Muştofa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), 9.

adalah seorang pedagang kaya yang sangat ketat mendidik anak-anaknya untuk mendalami ilmu agama. Sedangkan ibu K.H. Mişbah Muştofa merupakan puteri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi yang mempunyai garis keturunan Makassar. Darah Makassar E. Zajjadi berasal dari ayahnya yang bernama E. Syamsuddin dan ibunya, datuk Djijjah.

Kemudian pada tahun 1923 Masehi, Mişbah beserta keluarganya menunaikan ibadah haji dengan menaiki kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang. Ketika proses menjalankan ibadah haji tersebut, ayahnya terserang penyakit sehingga harus ditandu ketika melakukan wukuf dan sa'i. Penyakitnya bertambah keras sehingga saat proses haji telah selesai dan akan kembali ke Indonesia, di usianya yang ke-63 tahun tersebut Haji Zainal Muştofa wafat. Kemudian, pihak keluarga menyerahkan jenazahnya kepada seorang syekh di Arab beserta uang Rp. 60 sebagai ongkos dan sewa pemakaman. Karena kejadian tersebut, hingga sekarang pihak keluarga tidak mengetahui sama sekali dimana letak makam H. Zainal Muştofa.⁴

Sejak ditinggal oleh ayahnya, Mişbah yang saat itu berusia 3,5 tahun diasuh oleh kakak tirinya yang bernama H. Zuhdi. Oleh karena itu, meskipun ia berasal dari keluarga yang tergolong mampu, Mişbah sudah mengalami hidup yang dapat dikatakan memprihatinkan sejak ayahnya wafat. Hal ini merupakan salah satu motivasinya untuk menulis dan menerjemahkan kitab-kitab kuning, bahkan sejak ia berada di pondok pesantren.

Hasil tulisan dan terjemahannya tersebut kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan hidup selama di Pondok Pesantren. Seakan-akan tidak ada waktu luang kecuali ia isi dengan menulis. Sehingga dari tangannya lahir berbagai macam karya baik terjemahan maupun kitab dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan tradisi

⁴ Supriyanto, "*Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-TanziP*", 285

menulis tersebut tidak pernah ia tinggalkan, kecuali setelah masa kewafatannya.

2. Konsep Tafsir Al-Iklil

Metode penafsiran merupakan seperangkat cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Di nusantara, mayoritas metode yang digunakan ada tiga yaitu: Ijmali, tahlili, dan maudu'i. Sedangkan KH. Mişbah Muştofa dalam hal ini menggunakan metode *tahlili*. Karena jika diteliti dan diruntut, beliau menafsirkan al-Quran mulai dari Surat al-Fatihah hingga al-Naas. Kemudian KH. Mişbah menjelaskan dalam tafsirannya dengan cukup rinci dan mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.⁵

KH. Mişbah memulai penafsirannya dengan mengemukakan kosakata yang ditulis miring di bawah ayat dalam bahasa Jawa dan aksara pegon. Kemudian baru disambung dengan model tulisan yang sama namun isinya berupa penjelasan secara global atau terjemahan ayat-ayat yang sudah ditulis sebelumnya. Baru yang terakhir adalah penafsirannya sendiri. Setelah itu, KH. Mişbah menguraikan makna ayat satu per satu dengan penjelasan yang cukup panjang lebar. Dalam hal ini, beliau banyak menggunakan *ijtihad (bi al-ra'yi)* dalam penafsirannya. Meskipun demikian, beliau tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (munasabah antar ayat/surat).⁶

Selain itu, KH. Mişbah biasa mengutip dan merujuk keterangan dari beberapa ulama tafsir, sahabat nabi, dan hadis-hadis nabi, sesuai dengan kemampuannya. Hadits-hadits yang dikutip tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu yang pertama sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan. Kedua,

⁵ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", Tsaqofah, Vol. 12, No. 2, November 2016, 290

⁶ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", 290

hadis yang masuk dalam kategori *asbab al-nuzul*. Dan yang ketiga adalah hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur`an.⁷

Ketika menafsirkan suatu ayat, selain mendasarkannya pada al-Qur`an itu sendiri dan al-Hadis, KH. Mişbah juga sering menggunakan pendapat para ulama serta mufassir ternama disertai dengan penyebutan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Terakhir beliau mendiskusikan pendapat para ulama tersebut dengan argumentasinya masing-masing, kemudian ditarjih dan diambilillah pendapat yang menurutnya paling benar.⁸

Menurut Abdullah Saeed ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur`an, diantaranya adalah pendekatan berbasis logika, pendekatan linguistik, pendekatan tasawuf, pendekatan riwayat, serta pendekatan kontekstual (*era modern-contemporer*). Alamiah seperti yang disampaikan oleh Saeed, selalu ada tumpang tindih di dalam analisis antara pendekatan dengan corak pada suatu tafsir. Keduanya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda apabila ditinjau langsung pada tafsir tertentu.

Meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks al-Qur`an terutama teks-teks hukum dan semi hukum secara literal. Pendekatan secara literal ini didasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan dalam bentuk hadis atau pendapat ulama masa lalu.

Pada umumnya, dalam sebuah karya tafsir tidak hanya teridentifikasi satu jenis pendekatan saja melainkan lebih. Seperti pada tafsir al-Ikhlil yang ditulis oleh Kiai Mişbah Muştofa ini bercorak *sufi* dan *adabi*

⁷ Supriyanto, "Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Ikhlil fi Ma`ani al-Tanzil*", 290

⁸ Supriyanto, "Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Ikhlil fi Ma`ani al-Tanzil*", 291.

ijtima'i. Corak *adabi ijtima'i* yaitu corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak ini menitik beratkan penjelasan pada segi ketelitian redaksinya.⁹

3. Teknis Penafsiran Al-Iklil dalam Surat al-Baqarah Ayat 168

Pada tahun 1977 Kyai Misbah baru menuliskan tafsirnya, dan rampung di tahun 1985. Al-Iklil dalam teknik dan sistematikanya memiliki ciri khas dengan bahasa Jawa ber-*font* Arab pegon serta makna gandul sebagai *fashion* ulama nusantara; jawa ketika menuliskan karyanya. Tiap ayat dimaknai memakai makna gandul yang ditulis diagonal ke bawah di setiap lafadznya.

Kitab karangan Misbah Musthofa ini terdapat 30 juz serta dicetak sebanyak 30 jilid. Rangkaiannya dimulai dari cetakan satu itu juz satu, cetakan dua adalah juz dua, begitu seterusnya. Setelah ditelusuri, tafsiran yang paling tebal ada pada juz 10 yang berisikan 294 halaman. Sedang paling sedikit lampirannya terdapat pada juz 27 dengan 80 halaman. Unikny, pada juz 30 diberi nama Tafsir *Juz Amma fi Ma'ani al-Tanzil* menggunakan halaman *eksklusif*.

Surat al-Baqarah atau surat Sapi Betina masuk dalam kategori surat kedua dalam urutan mushaf utsmani setelah al-Fatihah. Turun di waktu periode madinah sehingga terekspos sebagai surat madaniyyah.

Adapun Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil ialah dengan menggunakan metode *Ijmali* sewaktu menafsiri surat al-Baqarah ayat 168. Metode Misbah Musthofa tersebut menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global dan untuk sistematika juga mengikuti urutan *mushaf* dalam hal ini *mushaf utsmani*. Untuk menyajikan tafsir versi *Ijmali*, mufassir akan memakai bahasan-bahasan yang ada di

⁹ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran alQuran", Kaca, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, 88.

dalam al-Qur'an lewat bantuan kata atau kalimat penghubung agar pembaca mudah memahaminya.

Dalam metode tafsir ini, mufassir juga meneliti, mengkaji secara padat dan global serta membawakan asbabunnuzul dan atau catatan (referensi pendukung) hingga beberapa fenomena yang relevan. Kitab seperti Tafsir Jalalain, Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Abbas sampai al-Tafsir al-Mukhtashar karya Comite Ulama merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali*.¹⁰

Ayat yang mungkin bisa menjadi contoh metode *ijmali* dari Al-Iklil adalah surat al-Baqarah ayat 141 :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Berangkat dari ayat tersebut, Misbah Musthofa menjelaskan :

“Iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur'an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane. Sebab ngamal bagus kang ditrimo dening Allah ta'ala kang diarep ganjarane biso tumeko marang mayit iku ora gampang, opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni. Coba awake ditakoni dhewe-dhewe: He awak! Siro kok shodaqah kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoo diuji mengkena: yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo

¹⁰ Sa'dullah Ahmad, *Analisis Metode dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof. Dr. Muhibbin Noor M.Ag.* (Semarang : UIN Walisongo, 2016).

shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru.”

Pernyataan di atas, kyai Misbah tidak mempersoalkan hukum tahlilan, dzikir dan sebagainya. Akan tetapi pada pengharusan amalan tersebut, setelah ada orang yang meninggal harus tahlilan, misalnya. Beliau juga paham lantaran memiliki *background* Nahdlatul Ulama (NU), tapi di sini hendak mengkritik masyarakat yang terbelenggu dengan tradisi leluhur yang bagi mereka tidak bisa tergantikan. Titik kekhawatiran beliau ada pada ketergantungan *shohibul musibah* kepada masyarakat sekitar untuk meminta tolong didoakan. Dan mengapa bukan dari diri individu yang mengupayakan masuk surge, malah orang lain.

Sebagaimana dengan tegas dinyatakan :

“kita ojo nganti ngendel ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur’an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane” (jangan sampai kita mengandalkan (bantuan) anak-anak dan umat Islam pada umumnya seperti tahlil, dibacakan al-Qur’an, disedekahi tiga hari dan lainlain).”

Nasib seseorang di akhirat itu ditentukan oleh dirinya sewaktu di dunia, sebagaimana tafsir dari Misbah Musthofa, “*opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta’dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni” (apalagi bagi orang yang menyepelkan persoalan ibadah dan tidak memiliki ta’dhim kepada Allah dalam setiap amal yang dikerjakan).*”

Selain itu, Misbah Musthofa juga mengaskan terkait sampai tidaknya pahala tersebut, karena

keikhlasan menjadi faktor sentral dalam prosesnya. Lalu ia mengkritik,

“apakah keikhlasan itu benar-benar ada dalam sedekah yang menyertai amalan tahlilan dalam masyarakat? “Yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum.” (Kalau memang ikhlas, cobalah uang yang akan disedekahkan tadi diberikan kepada fakir miskin atau anak yatim. Pasti jawabannya, jangan karena nggak dilihat orang dan ini tidak biasa). KH Mishbah pun kemudian menyimpulkan bahwa sedekah dengan cara tersebut cenderung tidak tepat, “Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru” (Dengan cara sederhana saja, kelihatan bahwa sedekah dengan cara tersebut adalah salah).”

4. Penafsiran KH. Misbah Musthofa Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 168 dalam Tafsir Al-Iklil

Tafsir Al-Iklil hadir dengan nuansa yang berbeda pada umumnya, biasanya tafsir menampilkan aksara arab sekaligus berbahasa arab, sedang tafsir ini menggunakan aksara arab namun berbahasa jawa-melayu yang akrab disebut dengan huruf *pegon*.

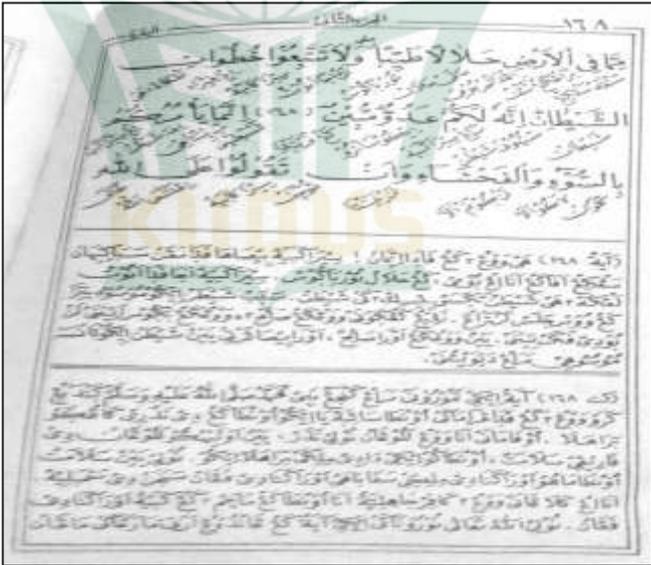
Tafsir karya K.H. Mişbah Muştofa ini terbilang sangat ringkas sekali dalam memberikan tafsiran pada ayat-ayat Al-Qur’an, termasuk dalam manfsirkan surat Al-Baqarah ayat 168. Beliau dalam menafsirkan ayat ini dapat peneliti sampaikan dengan memberikan makna gandul dan keterangan tambahan dibawah redaksi makna gandul. Berikut peneliti rangkum makna gandul yang terdapat dalam tafsir Al-Iklil surat Al-Baqarah ayat 168 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

Agar lebih meyakinkan, bisa dilihat dalam teks asli yang ada di kitab Al-Iklil secara langsung, berikut bukti foto dari kitab Al-Iklil:

Gambar 4.1
Foto Kitab Al-Iklil halaman 168 surat al-Baqarah ayat 168



Gambar 4.2
Foto Kitab Al-Iklil halaman 169 surat al-Baqarah ayat 168



Tabel 4.1
Makna gandul Tafsir Al-Iklil surat Al-Baqarah ayat 168

Teks Al-Qur'an	Makna Gandul
يَا أَيُّهَا النَّاسُ	هي ايلينغ-ايلينغ منوغصا (Hei Eling-eling menungso : Wahai manusia, ingatlah)
كُلُوا	فدا مغانا سيرا كاييه (Podo mangano siro kabeh : Kalian semua makanlah)
مِمَّا فِي الْأَرْضِ	ستغاه سغكينغ براغ كغ انا اغ بومي (Setengah sangking barang kang tetep ingdalem bumi : Sebagian hal dari yang ada di bumi)

Teks Al-Qur'an	Makna Gandul
حَلَالًا	حالي حلال (Hale halal : Yang halal)
طَيِّبًا	تور بكوس (Tur bagus : Lagi baik)
وَلَا تَتَّبِعُوا	لن اجا انوت سيرا كاييه (Lan ojo anut siro kabeh : Dan janganlah kalian mengikuti)
خُطُوبِ الشَّيْطَانِ	اغ فيرا-فيرا لغكاهي شيطان (Ing Piro-piro langkah-langkahe syetan : Kepada ajakan setan)
إِنَّهُ	ستهوني شيطان (Setuhune Syetan : Sesungguhnya setan)
لَكُمْ	مراغ سيرا كبيه (Marang siro kabeh : Dihadapan kalian)
عَدُوٌّ	ايكو ساترو (Iku satru : Merupakan musuh)
مُبِينٌ	كغ فرتيلا Kang pertelo (Yang nyata)

KH. Misbah Musthofa selain memberikan makna gandul, juga memberikan penjabaran dalam tafsirnya dengan dua model keterangan, yakni keterangan pertama; global terletak di bagian garis linear tipis yang menjelaskan tentang kandungan ayat, dan yang kedua terletak pada garis linear tebal yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat, dalam hal ini memuat keterangan serta penjelasan yang lebih

mendetail. Kemudian bahasa yang dipakai dalam pemaknaan maupun penafsiran kitab Al-Iklil adalah bahasa Jawa Melayu yang khas dengan ciri bahasa kitab kuning pesantren, yakni *pegon*. Selain itu, kyai Musthofa memakai beberapa istilah seperti ‘keterangan’ guna uraian penafsiran yang lebih detail dan panjang, dan tidak ketinggalan istilah ‘masalah’, ‘*tanbihun*’, ‘faedah’, dan juga ‘kisah’ yang berisikan cerita yang dikutip Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil. Ini adalah isi tafsir Al-Iklil yang peneliti terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Setelah pembacaan ayat, Misbah Musthofa kemudian memberikan ulasan di garis linear tipis sebagai berikut,

هي ووغ-ووغ كغ فادا ايمان! سيرا كبيه بيصاها فدا
 مغن سباكيهان سغكيغ افا كغ انا اغ بومي, كغ حلال
 تور باكوس. سيرا كبيه اجا فدا انوت لغكه-لغكه هي
 شيطان تكسي بيسيكاني شيطان. سبب شيطان ايكو
 موسوه سيرا كغ ووس جلاس لن تراغ. نغيغ كغكوني
 ووغ كغ صالح-صالح, ووغ كغ بكوس اتيني لن ودي
 فكرتيني. بين ووغ كغ اورا صالح, اورا بيصا غرتي بين
 شيطان ايكو تنسه موسوهي مراغ ديونئي.

Terjemah bahasa Indonesia dari Misbah Musthofa apabila dilansir ke dalam bahasa Indonesia menjadi :

“Hai orang-orang yang beriman! Kamu semua hendaklah memakan sebagian dari apa yang ada di bumi, yang halal dan baik. Kamu semua jangan mengikuti langkah-langkah

syetan yang berarti bisikan-bisikan syetan. Sebab syetan adalah musuh kalian yang sudah jelas dan nyata, namun untuk orang-orang yang sholeh, orang yang baik hatinya dan budi pekertinya. Bagi orang yang tidak sholeh, tidak bisa mengerti bahwa syetan selalu memusuhi dirinya”.

Lalu, di bawahnya; garis linear tebal juga terdapat penafsiran terkait ayat yang diterjemahkan oleh Misbah Musthofa yang bertuliskan pegon melayu :

اية ايكي تموروني مراغ كنجغ نبي محمد كنديع كرو
 ووغ-ووغ كغ فدا غراماكي اونطا سائبة يايكو اونطا
 كغ دي نذري كاغكو براهالا. اوفاماني انا ووغ للوغان
 نولي نذر : بين اوليهكو للوغان دي فاريغي سلامت,
 اونطاكو ايكي دادي ملكي براهالا ايكو. نولي بين
 سلامت اونطا ماهو اورا كنا دي ملكي سافا باهي
 اورا كنا دي فغان سنجن دي سمبليه. انا اغ كلاغاني
 ووغ-ووغ كافر جاهلية انا اونطا كغ ماجم-مجم كغ
 كبيه اورا كنا دي فغان. نولي الله تعالى نوروناكي اكي
 اية كغ غاندوغ ارتي مارغاغكي ماغان افا باهي كغ
 انا اغ بومي. اصل حلال لن باكوس تكسي ورا كاوي
 ملاراتي ووغ كغ ماغان.

Yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi,

“Turunnya ayat ini kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam berbarengan dengan orang-orang yang mengharamkan Unta Saibah, yakni unta yang dinadzari untuk berhala. Semisal, terdapat seseorang yang berpergian lalu bernadzar : jika dalam berpergianku diberikan keselamatan, maka unta ini kupersembahkan pada berhala. Apabila selamat, unta tersebut tidak berhak dimiliki atau dimakan siapapun, meski itu disembelih. Di kalangan kafir jahiliyyah terdapat unta yang beragam, yang tidak semuanya boleh dikonsumsi. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini yang mengandung arti 'memperbolehkan makan apa saja yang ada di bumi'. Dengan catatan halal dan bagus (*thoyyibah*), yakni tidak berdampak buruk pada pengonsumsi.”¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas surat al-Baqarah ayat 168, Misbah Musthofa hendak menjelaskan *asbabunnuzul* ayat tersebut. Ayat ini turun berkenaan dengan masyarakat jahiliyyah yang mana mengharamkan memakan unta yang dipersembahkan kepada berhala sebab nadzar. Yaitu jika mereka melakukan sebuah perjalanan dan diberikan keselamatan hingga pulang, mereka akan bernadzar untuk mempersembahkan unta kepada berhala yang mana unta tersebut menjadi haram dimakan. Namun Allah melarangnya, dengan alasan segala ciptaannya yang ada di bumi halal untuk dikonsumsi. Itu pun digaris bawahi dengan makanan yang halal lagi *thoyyib* (bagus) yang berarti tidak berefek samping kepada pemakannya.

Sedangkan beliau menerjemahkan halal dalam ayat ini adalah makanan yang halal yang telah disediakan oleh Allah. Namun dalam keterangan

¹¹ Misbah bin Zain al-Mushtafa, *al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: al-Ihsan,tt)

bersamaan *asbabun nuzul*, beliau memperjelas dengan menambahkan makanan yang halal dan tidak membahayakan kesehatan bagi pengonsumsi

Misbah Musthofa memiliki penafsiran terkait konsep makanan yang halal lagi *thayyib* (bagus) pada ayat 168 dalam surat al-Baqarah. Menurut beliau, segala ciptaan Tuhan yang ada di bumi hukumnya halal untuk dimakan atau dikonsumsi. Sementara itu, makanan yang baik ialah ketika makanan tersebut tidak memberikan madhorot kepada pengkonsumsinya.

B. Konsep Makanan Halal dan Baik dalam Al-Misbah Surat al-Baqarah Ayat 168

1. Biografi Penulis

Profesor Dr. M. Quraish Shihab, M.A. merupakan sosok pengarang sekaligus penulis Tafsir populer di Indonesia, yakni Tafsir Al-Misbah. Di tahun 1944 M tepatnya 16 Februari beliau lahir di Rappang, Ujung Pandang Sulawesi Selatan (SulSel). Secara menjadi anak keempat dari seorang al-alim al-alamah dari guru besar di bidang tafsir, ayahnya yang bernama Professor Kyai Haji Abdurrahman Shihab (mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Quraish Shihab di masa belianya dikenal sebagai sosok yang taat dan rajin dalam beribadah maupun belajar. Kepribadian dan keilmuan yang terbentuk dalam diri Quraish Shihab tak lain dikarenakan sang ayah yang mendidiknya.¹²

Selain belajar ngaji kepada ayahnya sendiri, ia juga mengenyam pendidikan di sekolah dasar di Makassar.¹³ Setelah itu, ia berangkat ke Malang untuk mengaji di Pondok Pesantren (PonPes) Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Tidak berselang lama, di tahun 1958

¹² Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, cet. I, 2010), 668.

¹³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, 668

Quraish Shihab mulai menimba pengetahuan di kawasan Timur Tengah, yakni Mesir dan diterima di kelas dua *Tsanawiyah* al-Azhar Kairo. Proses belajar tersebut berlangsung sampai perguruan tinggi, dan di tahun 1969 meraih predikat M.A untuk spesialisasi di bidang Tafsir al-Qur'an.¹⁴

Pada usia ke-31, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1975 M, ia mempersunting seorang putri Solo bernama Fatmmawati, dan dikaruniai 5 orang anak, empat orang perempuan dan satu diantaranya laki-laki. Putri pertamanya diberi nama Najla (Ela) lahir pada tanggal 11 September 1976, putri kedua diberi nama Najwa lahir pada 16 September 1977, putri ketiga Nasma, lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir pada tanggal 1 Juli 1983, dan terakhir Nahla lahir di bulan Okt ober 1986.5 Selanjutnya, pada tahun 1980-1982 dia memperoleh gelar Doktor di Universitas yang sama, alAzhar, dengan disertasi berjudul *Nadzm al-Durar li alBaqairi, Tahqiq wa Dirasah*. Ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu Alquran dengan *Yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor di universitas tersebut.¹⁵

Sekembalnya ke Indonesia sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta. Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998 M. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Sosoknya yang sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. I, edisi baru 2013), 5.

¹⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), 40.

rohani dan intelektual. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Ketua Lembaga Pengembangan Alquran, Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).¹⁶

Muhamad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam dari syari'ah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, ia sudah banyak menulis di berbagai Majalah dan Jurnal Ilmiah. Diantara karya-karya M. Quraish Shihab sebagai berikut: Wawasan Alquran (*Tafsir Maudlu'i*), Berbagai Persoalan Umat, Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran, Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil, Tafsir Alquranul Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Berdasarkan Turunnya Wahyu, Membumikan Alquran, Lentera Hati yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, dan lain sebagainya.

2. Konsep Tafsir Al-Misbah

Penulisan Tafsir al-Mishbah pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa KH. M. Quraish Shihab, yang mana sang ayah yang merupakan guru besar tafsir, dan setiap saatnya selalu mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap Alquran, sekaligus mengajarkan tafsirnya. Demikian ini terus berlangsung hingga anak-anaknya melanjutkan studinya di tempat lain, termasuk Muhamad Quraish Shihab yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah menyelesaikan

¹⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab*, (Solo : Angkasa Solo, 2011), h. 41-42.

jenjang tertinggi pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, tanggal 18 juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Mishbah di Kairo, Mesir, dan selesai di Indonesia pada 2003.

Muhamad Quraish Shihab mengaku bahwa ketika menulis tafsirnya juga seperti “dipenjara”, yaitu penjara “kesepian”. Karena dalam menyelesaikan tafsirnya, ia rela meluangkan waktu rata-rata tujuh jam setiap harinya, dalam waktu sekitar 4 tahun, ditengah kesibukannya sebagai seorang duta besar untuk tiga negara sekaligus. Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Mishbah adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat (masyarakat) dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur’an). Disamping itu terdapat pula hal kecil yang ikut mendorong penulisan Tafsir al-Mishbah. Sebelum menulis tafsirnya ia mendapatkan surat dari Indonesia yang isinya dianggap spesial bahkan penting. Isi surat tanpa nama pengirim tersebut kurang lebih adalah meminta dengan hormat kepada Muhamad Quraish Shihab, kiranya menulis lagi karya yang lebih serius dalam kajian Al-Qur’an.¹⁷

Nama populer tafsir karya Muhamad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Mishbah. Yang sebenarnya memiliki nama panjang yaitu Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan yang masak. Dalam karya tersebut Muhamad Quraish Shihab kemukakan, bahwa pemberian nama Tafsir al-Mishbah adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan terhadap salah satu ayat Al-Qur’an, yaitu surat an-Nur ayat 35. Ayat tersebut berbunyi:

¹⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 57-58.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا
 مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ
 يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
 زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ
 لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur: 35).¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, 355

Kata al-Mishbah dalam Alquran hanya disebut dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surat an-Nur. Kata tersebut yang pertama disebut tanpa menggunakan “al” dan yang kedua menggunakan “al”. Sangat memungkinkan apabila Muhamad Quraish Shihab mengambil kata al-Mishbah dari surat al-Nur menjadi nama dari karya tafsirnya, sebagaimana argumen sementara orang yang melihat arti kata “al-Mishbah”. Alasan kedua yaitu berkorelasi dengan tujuan utama penulisan tafsirnya tersebut. Berhubung dengan tujuan utama penulisan Tafsir al-Mishbāh tentulah relevan dan menguatkan, yaitu dengan melihat arti dari kata al-Mishbah. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penulisan tafsirnya, dimana penulisnya memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁹

Jadi dari uraian di atas tersebut, bahwa pemberian nama Tafsir al-Mishbah oleh Muhamad Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya dapat menjadi pelita, penerang diwaktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Artinya diharapkan bisa menjadi petunjuk berdasarkan ayat-ayat Alquran atas berbagai problem dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat islam secara luas untuk memahami ajaran agamanya dengan mudah dan jelas (terang).

Tafsir al-Mishbah, bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *Bi al-Ra’y* dari pada *Bi al- Ma’thur* yang demikian itu telah jelas dalam penulisannya menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsirkan, di mana penggunaan rasio/logika lebih di kedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif walaupun demikian penulisan tidak meninggalkan sama sekali periwayat, karna dalam tempat banyak

¹⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 61

penulisan juga menggunakan periwayatan, baik periwayat lain maupun hadith. Hanya saja, periwayat dalam interpretasinya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat pandangan dan pendapatnya.²⁰

Adapun metode penyusunan Tafsir al-Mishbah adalah menggunakan tafsir *tahlily* dalam menggunakan *tahlily* Muhammad Quraish Shihab terkesan menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlily* dengan menggunakan metode *maudhu'i* di dalamnya yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi Tafsir al-Mishbah. Hal ini terlihat dari cara membahas surat atau ayat, dimana ia selalu melakukan pengelompokan atas ayat-ayat dalam surat dimaksud sesuai dengan tema pokoknya, misalnya surat *waqi'ah*, ayat-ayat ini di kelompokkannya ke dalam VI (enam) kelompok yang jumlah ayat di masing-masing kelompok tidak sama, terkatung pada sub topik yang di kandungannya.²¹

Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jika terjadi, pada yang kedua cukup di singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apa bila ada pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulisnya langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan ia jelaskan lebih rinci di kemudian.²²

Karakteristik langkah-langkah penafsiran Tafsir al-Mishbah:

- 1) Dimulai dengan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunya surat, serta tujuan utama surat dimaksud sekaligus pengelompokan surat tersebut kedalam beberapa kelompok ayat yang memiliki hubungan erat (satu) pembahasan.

²⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 62-63.

²¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 63.

²² Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 63.

- 2) Mencari *munasabah* (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada/setema pembahasan.
- 3) Terkadang di ikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunya ayat atau *asbab al-nuzul* bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- 4) Penjelasan terhadap potongan ayat/lafadz yang dianggap penting dan Subtansial.
- 5) Tidak jarang mengutip hadits Nabi yang sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadits tersebut di satu tempat dan tanpa penjelasan di tempat lain.
- 6) Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dngan mengutip pendapat beberapa ulama lain.
- 7) Terkadang penulis mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama' yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan tersebut tanpa menyimpulkan ataupun memilih salah satunya.²³

Tafsir al-Mishbah, jika dilihat dari segi coraknya, maka dapat dipahami sebagai tafsir yang bercorak *Adabi-ijtima'i*, yaitu corak sastra/bahasa dan kemasyarakatan. Yang demikian karena aspek-aspek tersebut yang cukup menonjol. Menurut Muhamad Quraish Shihab, sebagai mana disadur oleh Rahmat Syafe'i, bahwa tafsir corak *Adabi-ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan pelajaran ayat-ayat Alquran dari segi-segi ketelitian redaksi Al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunya Al-Quran, membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dalam hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁴

²³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 64-65.

²⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 65-66.

Dalam karyanya Tafsir al-Mishbah terlihat jelas nuansa yang kental dalam pembahasan sosial dan merupakan ciri utama dan khas. Aspek-aspek sosial kemasyarakatan lebih menonjol dan dominan dalam setiap pembahasan dari pada aspek-aspek yang lain. Maka dalam pembahasan sosial ia selalu mengedepankan konteks zaman dan tempat dimana audien/pembaca tinggal. Demikian juga pembahasan bahasa, yang detail, baik mengenai ketelitian redaksi ayat maupun arti kata (yang penting). Hal ini menyebabkan pembaca seolah-olah menemukan hal-hal baru karna hal-hal tersebut belum pernah terfikirkan oleh pembaca sebelumnya.

Hal lain yang menarik dalam Tafsir al-Mishbah ulama-ulama yang di sadur pendapatnya. Di samping beberapa ulama beraliran sunni, penulisanya juga menyadur/mengambil pandangan ulama-ulama ekstrim yang kurang memiliki tempat di dunia sunni terutama aliran *syi'ah* dan *mu'tazilah*. Ulama-ulama yang disadur pendapatnya antara lain:

- 1) Al-Zamakhasari dengan Tafsir *Al-Kashshaf*-nya
- 2) Imaduddin Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Qur'an *Al-Azim*-nya
- 3) Al-Hasan Al-Araby dengan Miftah *Al-Bab Al-Muqotalil Lifahmi al-Qur'an al-Munazzal*-nya
- 4) Sayid Husain At-Thaba't Haba'i dengan *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*-nya
- 5) Muhammad Ambuh dan Rasyid Ridla dengan Tafsir *Al-Manar*-nya
- 6) Ibrahim al-Biq'a'i dengan *Nazm al-Durar*-nya
- 7) Sayyid Quthub dengan *Fizalal al-Qur'an*-nya
- 8) Muhammad Thahir Ibnu Asyur dengan *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*-nya
- 9) Al-Razi dengan *Mafatih Al-Ghaib*-nya *Al-Ghazali* dalam beberapa karyanya dll.²⁵

Disebabkan tokoh-tokoh (ulama') yang disadur pendapatnya tersebut, Muhamad Quraish Shihab sempat diisukan bahkan dituduh sebagai

²⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 67.

pengikut *syi'ah* bahkan *mu'tazilah*. Ini sebagai mana pengakuan Muhamad Quraish Shihab sendiri atas berbagai tuduhan terhadap dirinya tersebut. Muhamad Quraish Shihab adalah mufasir yang benar-benar bebas nilai. Artinya ia tidak terikat dengan atau ke dalam aliran atau madzhab tertentu, misalnya Syafi'i, Hanafi atau yang lain. Indikasi ini lebih jelas ketika membaca penafsirannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ia memiliki pendapat ulama dari mana saja yang di anggap sesuai. Demikian pula sebaliknya, bahwa dalam beberapa hal ia meninggalkan pendapat ulama yang dalam hal lain dipilih dan di ikutinya, yang memang dinilai tidak sesuai. Terkadang ia sependapat dengan imam Syafi'i, terkadang sebaliknya. Pada pembahasan yang lain ia sependapat dengan Imam Abu Hanifah, namun dalam hal lain juga berbeda. Tersebut sesuai dengan apa yang di katakannya, bahwa ia menulis tafsirnya atas dasar tanggung jawab intelektual sebagai ulama sehingga benar-benar berusaha obyektif dan tidak condong pada salah satu. Tafsir al-Mishbah bukan untuk menguatkan atau membela madzhab tertentu, namun sebagai wujud tanggung jawab dan keterpanggilan keilmuan, tentunya dalam membantu memberikan penjelasan serta kemudahan kepada umat dalam memahami ajaran agamanya dan mendapatkan petunjuk dari kitab sucinya.²⁶

3. Teknis Penafsiran Kitab Al-Misbah Surat al-Baqarah Ayat 168

Quraish Shihab menuliskan sebanyak 15 volume yang berisikan 30 juz dalam karyanya; Tafsir Al-Misbah. Kitab ini pertama kali terbit di Jakarta pada tahun 2000 di penerbit Lentera Hati.

Pada Sub Bab ini, Quraish Shihab menafsirkan Surat al-Baqarah atau surat Sapi Betina. Surat ini masuk dalam kategori surat kedua dalam urutan *mushaf*

²⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, 68.

utsmani setelah al-Fatihah. Turun di waktu periode madinah sehingga terekspos sebagai surat madaniyyah.

Setiap awal surat, biasanya Quraish Shihab memberikan sebuah pengantar sebelum memasuki ayat tafsirannya. Pengantar tersebut terdapat keterangan jumlah ayat dan lokasi turunnya ayat. Lalu struktur mengapa bisa dinamai surat demikian dan penjelasan tema yakni tujuan adanya surat ini. Tidak hanya itu, ia juga memberikan sebuah *munasabah* antar surat supaya lebih mudah dalam segi pemahaman.

Memperhatikan teknis atau metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah ketika menafsiri surat al-Baqatlah ayat 168 memakai metode *tahlili*, lantaran beliau menafsirkannya secara detail dan memperhatikan segala aspek yang ada dalam ayat yang ditafsiri sehingga memunculkan makna yang benar dan sesuai dengan urutan mushaf utsmani, sehingga bentuknya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.

Kemudian, terlihat dari corak penafsiran yang dipakai Quraish Shihab jelas menggunakan dua macam corak penafsiran, yakni *bir riwayat* dan *bir ra'yi*. Selain menafsirkan ayat ke ayat, ia juga menggunakan akal pemikiran dalam hal ini ijtihadnya untuk menafsirkan al-Qur'an.²⁷

Gerakan Quraish Shihab dalam menyusun kitab Al-Misbah, ia melandasi pemikirannya dengan beragam kitab yang lain. Yang mana, sejumlah referensial tersebut dapat ditengok dalam 'sekapur sirih' atau 'pengantar' yang ada di kitab Al-Misbah. Adapun beberapa sumber yang disebutkan adalah Shahih Bukhari, Nazm ad-Durar, Tafsir al-Mizan, Tafsir Jalalain, Ihya' Ulumuddin dan masih banyak lagi.

Meski hadir sebagai tafsir kontemporer, ia tidak memberi warna baru layaknya tafsir revolutif. Lantaran

²⁷ F Amin, *Metode Tafsir Tahlili : Cara Menjelaskan al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayatnya*, (Lampung, UIN Raden Intan: 2017).

konsep dan argumentatif yang dibawakan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menggunakan ulama terdahulunya, membuat ide dan pemikiran orisinalitas beliau tidak begitu kentara. Ditinjau dari pembahasan *fiqhiiyyah*, Quraish Shihab sekadar menyampaikan gagasan yang ada dari *madzhabul arba'ah*, sekaligus ia juga tidak condong kepada satu imam di antaranya. Dari sisi theologis, beliau tidak fanatic terhadap salah satu sekte, padahal dalam beberapa buku selainnya ia berpihak pada pemikiran *asy'ariyyah* dan ulama *syi'ah*.

Ayat lain yang Quraish Shihab gunakan lewat metode *tahlili* adalah surat al-Baqarah ayat 142-150. Quraish Shihab menjelaskan secara detail dan rinci *pe-lafadznya* yang ada di dalam ayat 142. Ditambah terdapat untain pengertian dari ayat 142 ke ayat 143 dan *asbabun nuzul* ayat pergantian kiblat tersebut yang semakin menunjukkan gaya khas dalam metode tahlili. Lalu juga ditemui perbedaan pendapat antara Tobari dengannya soal fenomena pergantian kiblat.²⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan

²⁸ Abdur Rauf, Skripsi “Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila”, (Yogyakarta: UINSUKA, 2019), hlm. 229

pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Tafsir al-Baqarah ayat 143 dalam tafsir Al-Misbah diklasifikasikan Quraish Shihab dalam satu kelompok; ayat 142 – 150. Di tafsiran tersebut, Quraish Shihab memberikan pengantar singkat pergantian arah kiblat dengan reaksi orang-orang Yahudi. Saat masih di Makkah, yakni pada masa sebelum melakukan hijrah ke Madinah, Rasulullah dan pengikutnya mengarahkan ke Ka’bah di Makkah saat melaksanakan shalat. Akan tetapi, pada saat Rasulullah melakukan hijrah dan setibanya di Madinah, Rasul mengarah ke Baitul Maqdis dalam shalatnya.

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat adalah untuk menghadapkan umat Islam ke satu arah yang jelas dan sama. Namun, Allah-lah yang memiliki kewenangan penuh dalam menetapkan arah bagi manusia untuk menghadap kepada-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan hikmah di balik penetapan kiblat itu. Allah memberi petunjuk yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Adapun petunjuk Allah tersebut untuk umat Islam adalah menghadap mengarah ke Ka'bah, Makkah²⁹

4. Penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab, MA Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 168 dalam Tafsir Al-Misbah

Setelah Quraish Shihab membahas hidangan nurani dalam ayat-ayat sebelumnya (163 – 167), memasuki kelompok XII yakni ayat 168 – 177 beliau lebih fokus menyuarakan kepada umat manusia untuk makan makanan jasmani.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : “Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A telah memberikan pengertian bahwa kata pertama yang digunakan dalam surat al-Baqarah ayat 168 adalah ‘*Yaa Ayyuhannas*’ yang berarti ayat ini diturunkan bukan hanya kepada orang-orang beriman saja, melainkan untuk seluruh umat manusia, mukmin maupun kafir. Setiap upaya dari siapapun untuk memonopoli hasil-hasilnya, baik ia kelompok kecil maupun besar, keluarga, suku, bangsa dan kawasan, dengan merugikan yang lain, itu bertentangan dengan

²⁹ Abdur Rauf, “Ummatan Wasatan Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila”, (Yogyakarta : UINSUKA, 2019). Hlm. 229.

ketentuan Allah. Karena itu, semua manusia di ajak untuk makan halal yang ada di bumi.³⁰

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, meski segala yang ada di bumi itu halal namun bukan berarti semuanya juga demikian. Seperti ular berbisa, ia tidak diperbolehkan dimakan, tapi dari bisanya bisa dijadikan obat penawar racun (detok). Berangkat dari sana, Allah memerintahkan umat manusia untuk memakan makanan yang halal.

Quraish Shihab mengartikan makanan halal sebagai makanan yang tidak haram, Yaitu makanan yang tidak dilarang oleh syariat. Ia juga membagi makanan haram ke dalam dua aspek, yaitu dari 'zatnya' semacam babi, anjing, bangkai dan darah. Setelah itu ada juga haram 'tidak dari zatnya', yakni sebuah makanan yang didapat tidak dari izin pemiliknya (mencuri). Sehingga Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa makanan halal tidak dari kedua hal tersebut.

Kemudian tidak semua yang halal itu baik. Ada seseorang yang dalam kondisi kesehatan tertentu dianjurkan untuk mengurangi konsumsi terhadap suatu makanan namun di sisi lain juga baik untuk sebagian manusia. Ada yang halal namun tidak bergizi maka dalam hal ini beliau menegaskan bahwasannya perintah dalam surat al-Baqoroh ayat 168 ini adalah memakan makanan yang halal dan thoyyib (baik). Berangkat dari penjelasan di atas, Quraish Shihab membagi kehalalan sebuah makanan yakni, makanan wajib, makanan sunnah, makanan mubah dan makanan makruh.

Di sisi lain, makanan atau aktifitas yang berkaitan dengan jasmani, seringkali digunakan setan untuk memperdaya manusia, karena itu lanjutan ayat mengingatkan 'Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan'.³¹ Kemudian Bapak Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya setan akan selalu

³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan , kesan dan keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , hal. 456

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan , kesan dan keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , h.380.

mengajak kepada kebatilan yang menjelma seakan-akan menjadi hal yang lebih mudah dan mengesankan. Pada mulanya setan mengajak untuk melanggar hal yang kecil, sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah namun akan menuju kepada langkah-langkah yang berkelanjutan hingga menjerumuskan manusia ke Neraka.

Itulah sebabnya, dalam tafsirnya Quraish Shihab menyebutkan bahwa setan adalah musuh yang nyata atau musuh yang tidak segan menampakkan permusuhannya kepada manusia. Hal ini tidak lepas dari sejarah leluhur manusia yakni nabi adam dan ibu hawa yang terperdaya bujuk rayu setan melalui makanan.

Memang tidak lain ulah setan kecuali 'hanya menyuruh kamu berbuat jahat'. Yakni perbuatan yang mengotori jiwa, yang berdampak buruk walau tanpa sanksi hukum duniawi, seperti berbohong, dengki dan angkuh, dan juga menyuruh berbuat keji, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya seperti zina dan pembunuhan dan juga 'menyuruh kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui yakni memberinya sifat-sifat yang tidak wajar baginya'.³²

Dengan demikian, Allah terbukti keesaan serta kekuasaannya; ayat 163. Lewat untaian kalimat yang tersusun secara sistematis berisi tentang nasihat. Pertama, kinerja alam semesta raya dan manajemen; 164. Kedua, Allah menyajikan mobilitas yang praktis dan pas. Ketiga, izin penggunaan perkara yang halal lagi baik; 168. Terakhir, peringatan sebuah bahaya musuh yang amat nyata; 169.³³

Quraish Shihab berpendapat, bahwa sebagaimana al-Qur'an menyangdingkan penjelasan

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan , kesan dan keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , h. 381.

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan , kesan dan keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) ,, h. 381.

terkait babakan manusia dengan segala unsur kejadiannya sekaligus menjelaskan secara komprehensif detail. Dengan hal ini setelah al-Qur'an menjelaskan soal makanan jasmani, maka berpindah topik ke sisi *aqliyyah* manusia.

Sampai di sini bisa ditarik benang merah, bahwa dalam Quraish Shihab dalam menafsiri al-Baqarah ayat 168 hendak menyajikan konsep makanan yang halal dan baik. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada umat Islam saja melainkan seluruh umat manusia termasuk orang kafir.

Quraish Shihab mengartikan makanan halal sebagai makanan yang tidak haram, yaitu makanan yang tidak dilarang oleh syariat. Ia juga membagi makanan haram ke dalam dua aspek, yaitu dari 'zatnya' semacam babi, anjing, bangkai dan darah. Setelah itu ada juga haram 'tidak dari zatnya', yakni sebuah makanan yang didapat tidak dari izin pemiliknya (mencuri). Sehingga Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa makanan halal tidak dari kedua hal tersebut.

Sedang *thayyib* (baik) menurut Quraish Shihab, ialah makanan yang tidak menyebabkan *mafsadah* (membahayakan) pengkonsumsinya. Kemudian ia juga menjabarkan, bahwa kondisi setiap manusia berbeda-beda, karena hal hukum sebuah makanan bersifat dinamis dan mengikuti kepada kebutuhan dan kesehatan pengkonsumsinya. Contohnya seperti daging yang mengakibatkan tensi darah menjadi tinggi, sehingga apabila kondisi tensi darah pengkonsumsi terhitung tinggi, maka hukum daging yang semula halal menjadi makruh. Lantaran jika melanggar mengakibatkan pengkonsumsi mengalami berbagai *mafsadah* (kerusakan) di dalam dirinya, sehingga hukum makan daging bagi seorang bertensi darah di atas rata-rata hukumnya tidak diperbolehkan karena tidak *thoyyib* baginya.

Serta apabila barang konsumsi itu berkualitas dari sisi zat, protein dan baik untuk tubuh maka bisa disebut dengan *thoyyib* (baik). Terakhir, Quraish Shihab berpesan dalam Tafsir Al-Misbah agar umat

manusia seyogyanya tidak terpengaruh oleh tipu daya setan, karena mereka musuh yang nyata.

C. Persamaan dan Perbedaan Al-Iklil dan Al-Misbah dalam Surat al-Baqarah Ayat 168

1. Persamaan

Persamaan yang pertama dari Al-Iklil dan Al-Misbah adalah dari latar belakang kedua mufassir tersebut. Keduanya merupakan ualama yang aktif dalam berorganisasi. Bahkan sama-sama pernah menduduki jabatan sentral (tinggi) dalam struktural organisasi, seperti Kyai Quraish Shihab menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Ketua Lembaga Pengembangan Alquran, Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Sedang Kyai Misbah, menduduki divisi dakwah keagamaan di berbagai partai politik (parpol), seperti Partai NU, Partai Masyumi, dan Partai Golkar. Masuknya Mishbah ke dalam beberapa partai bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, Mishbah sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah aktual di masyarakat.

Persamaan yang kedua, dapat ditinjau dari bagaimana teknis menafsirkan adalah sama-sama urut sistematika penulisan tafsir (*tartib*) dalam *mushaf* utsmani.

Kemudian persamaan yang ketiga adalah dari samanya sudut pandang terkait konsep makanan halal dan baik dalam surat al-Baqarah ayat 168. Menurut keduanya, konsep makanan yang halal lagi baik adalah ketika orang yang mengkonsumsi sebuah makanan yang tidak *madhorot* atau merusak (*mafsadah*) kepada pemakannya. Dengan kata lain, segala makanan yang ada di bumi apabila tidak memberikan dampak negatif dapat dikatakan sebagai makanan yang halal dan baik. Di sisi lain, Quraish Shihab lebih luas dalam menjabarkan daripada Misbah Musthofa, namun tetap mengarah yang sama baiknya.

2. Perbedaan

Setelah membahas terkait persamaan antara tafsir Al-Iklil dan Al-Misbah, sekarang ini membahas bagaimana perbedaan antara keduanya. Perbedaan yang pertama dapat ditinjau dari seberapa detailnya penafsiran. Dalam tafsir Al-Iklil karya Misbah Musthofa, disebutkan, makanan halal lagi baik dari kalimat '*asal halal lan baik*' dalam artian tidak memberikan dampak buruk bagi pengonsumsi atau orang yang makan, maka makanlah. Hal tersebut dihubungkan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 168 yang menunjukkan sebuah perintah untuk memakan apa saja yang ada di bumi; darat dan air semuanya boleh untuk dikonsumsi.

Dari sudut penerjemahan ayat antara keduanya terdapat perbedaan makna. Dalam ayat '*yaa ayyuhannas*', Misbah Musthofa menggunakan redaksi '*hai orang-orang beriman!*'. Hal tersebut diarahkan Kyai Misbah untuk memperingati orang-orang yang beriman, namun berbeda dengan Kyai Quraish Shihab. Ia lebih memilih redaksi manusia, alasannya ayat ini lebih relevan apabila ditautkan kepada manusia pada umumnya, tak pandang beriman, orang fasik bahkan kafir.

Tidak hanya itu, perbedaan berikutnya adalah tafsir Al-Iklil menampilkan asbabunnuzul ayat sebagai fitur tambahan guna keterangan yang lebih detail bahwa kronologis ayat ini tersampaikan pada Rasulullah ketika berbarengan dengan salah seorang kaum yang mengharamkan unta *Saibah* (unta nadzar dan diserahkan pada berhala). Sementara dalam Al-Misbah tidak disebutkan *asbabunnuzul* turunnya ayat tersebut. Namun, beliau menjelaskan *munasabah* ayat tersebut yang berkaitan dengan turunnya nabi Adam yang terperdaya oleh bujuk rayuan Setan sampai akhirnya mendapat hukuman dari Allah SWT.

Al-Misbah tidak hanya sebatas itu, dalam karya Quraish Shihab menafsirkan makanan halal adalah makanan yang tidak haram dan tidak dilarang oleh agama. Sehingga konsep halal dalam Tafsir Al-Misbah

karya Quraish Shihab menyebutkan terdapat empat hukum; wajib, sunnah, mubah dan makruh. Kemudian makanan yang baik (*thayyibah*) adalah makanan yang tidak menimbulkan efek samping bagi penggunanya. Adapun makanan halal tapi berdampak buruk bagi pemakannya, maka bisa dikatakan makanan tersebut halal tapi tidak baik (*thayyib*).

a. Unsur Makanan Halal

Dalam Al-Misbah telah dijelaskan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab terkait unsur-unsur apa saja makanan yang halal dengan tidak. Menurut Quraish Shihab, makanan halal adalah makanan yang tidak haram, tidak dilarang oleh syariat. Ia juga membagi makanan haram ke dalam dua aspek, yaitu dari 'zatnya' semacam babi, anjing, bangkai dan darah.

Setelah itu ada juga haram 'tidak dari zatnya', yakni sebuah makanan yang didapat tidak dari izin pemiliknya (mencuri). Sehingga Qurasih Shihab menjelaskan, bahwa makanan halal tidak dari kedua hal tadi. Sedang dari Misbah Musthofa hanya menyampaikan secara global dalam Al-Iklil, segala hal yang ada di bumi dihalalkan oleh Allah.

b. Unsur Makanan *Thayyib* (Baik)

Selain dari halalnya, memandang makanan dari unsur *thayyib* juga perlu dilakukan. Berdasarkan yang disampaikan oleh Misbah Musthofa dalam Al-Iklil, konsep dari *thayyib* sendiri ketika ditemukan sebuah makanan yang ketika dikonsumsi tidak memberikan *mafsadah* (kerusakan) kepada pengkonsumsinya.

Qurasih Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam persoalan makanan halal tidak semuanya dapat dikategorikan sebagaimana yang *thayyib*. Hal ini, tafsir Al-Misbah menjabarkan dari berbagai faktor yang pertama adalah gizi. Makanan halal haruslah bergizi, karena dari gizi yang terkandung dalam makanan tersebut membuat pemakannya menjadi lebih sehat dan baik. Kemudian yang kedua,

makanan halal ini menyesuaikan dengan kondisi dari pengkonsumsinya. Misalnya, seseorang dengan penyakit gula (diabetes), ia cenderung menghindari gula. Apabila melanggar dengan mengkonsumsinya, maka hukumnya menjadi tidak *thayyib*. Lalu, makanan yang meskipun haram namun dalam keadaan tertentu bisa menjadi *thayyib* dalam kondisi tertentu, contoh bisa ular. Ia sejatinya haram, namun ketika dijadikan sebagai obat atau penangkal racun maka dapat dihukumi *thayyib*.

3. Posisi Penafsiran Keduanya dalam Pandangan Mufassir Lain

a. Pembentuk Pemikiran Misbah Musthofa dan Quraish Shihab

Pembentuk Mode atau gaya penafsiran Quraish Shihab dipengaruhi oleh beberapa ulama Timur Tengah. Di antaranya adalah Fakhrudin ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib yang berbicara terkait tema besar persurat dalam al-Qur'an, Ibrahim ibn Umar al-Biqa'I dalam Nazhm ad-Durar fi Tanasub yang menselaraskan ayat satu dengan ayat lainnya, lalu Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi dalam al-Burhan yang menulis sistematika al-Qur'an.

Selain mode sistematika yang dipengaruhi oleh Fakhrudin hingga Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi dalam kepenulisan tafsir Al-Misbah, dan dipengaruhi referensial kitab Tafsir Ibnu Katsir dari segi pemaknaannya, ditambah dalam menafsirkan tafsirnya sering dikaitkan dengan tafsir Jalalain, yakni sama-sama bermetode *Tahlili* dan penjelasnya ringkas. Sebetulnya, proses kepenulisan tafsir Al-Misbah dipengaruhi oleh banyak orang seperti Muhammad bin Ismail (Imam Bukhari), al-Ghazali, Abdullah Darraz, Jalaluddin as-Suyuti, Ibrahim bin Umar al-Biqa'I, Hasan at-Thaba'I,

Ibnu Asyur, Muhammad Rasyid Ridha, dan masih banyak lagi.³⁴

Penafsiran tentang makna, seperti yang terjadi dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa halal itu murni dari Allah seeding *thayyib* adalah sesuatu yang baik dan tidak membahayakan tubuh dan akal. Ibnu Kasir memperingatkan agar tidak mengikuti langkah-langkah setan seperti mengharamkan unta bahirah, saibah, wasilah. Padahal itu adalah tipu daya setan kepada orang-orang jahiliyah.³⁵

Sementara dalam kajian kitab tafsir Jalalain, diawali dengan narasi sebab turunnya ayat 168 surat al-Baqarah, bahwa orang-orang di masa itu mengharamkan unta saibah yang sebetulnya unta tersebut hukumnya halal untuk dikonsumsi. Halal menjadi 'hal' yang mana secara fisik halal mengkonsumsinya secara syariat, sementara lagi baik disebutkan sebagai penguat, yang berarti enak dan lezat.³⁶

Al-Maroghi manafsirkan kata Halal sebagai sesuatu yang diperbolehkan oleh syari'at dan *thayyib* adalah sesuatu yang tidak ada hak atau sangkut pautnya dengan orang lain. Beliau menjelaskan bahwasannya haram itu dibagi menjadi dua yaitu, haram dari zatnya dan haram dari selain zatnya. Beliau juga menjelaskan bahwasannya segala sesuatu yang tidak disebutkan keharamannya berarti mubah, dengan syarat halal.³⁷

Al-Qurthubi menerangkan, *asbabunnuzul* yang hampir sama dengan jalalain, yakni berkenaan dengan Bani Tsaqif, Khuza'ah, Mudlij yang mengharamkan beberapa hewan seperti unta

³⁴ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), 120.

³⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-qur'an Al-adhim*, (Dar Athhayyibah, Riyadh), 478

³⁶ Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, (Kairo : Darul Hadits), 32.

³⁷ Al-marogi, *Tafsir Al-maroghi*, (Kairo : Daar Al-Nasyr, 1946), Hal. 43

saibah. Al-Qurthubi dalam menafsirkan halal meninjau dari dua segi, yaitu ketika halal dalam bentuk hal, maka halal ditafsiri sebagai makanan yang halal dari zat maupun selain zatnya, namun ketika halal sebagai bentuk *maf'ul* maka beliau menafsiri halal adalah berupa halal zatnya saja. Beliau menambahkan pendapat Imam Malik, halal sama dengan *thayyib* begitupun sebaliknya, *thayyib* sama dengan halal atau dengan kata lain *thayyib* sebagai penguat kata halal. Berbeda dengan Imam Syafi'i, lezat lawan kata dari menjijikkan. Beliau berpendapat bahwa tidak semua makanan itu lezat melainkan ada makanan yang tidak lezat.³⁸

Dalam tafsir Al-Baghowi, beliau menambahkan keterangan *asbabunnuzul* dari Al-Qurthubi yaitu, Amir bin Sho'sho'ah yang mengharamkan beberapa tumbuhan, hewan-hewan, unta bahiroh, saibah, wasilah, dan Hami. Al-Baghowi menafsirkan halal adalah makanan yang halal menurut *syara'*, beliau menambahkan keterangan sesuatu yang enak dan lezat. Sedangkan *thayyib* adalah menurut Al-Baghowi adalah suci. Sehingga dapat disimpulkan makanan halal dan *thayyib* menurut Al-Baghowi adalah makanan halal yang enak dan lezat juga suci.³⁹

Pengharaman dari kota Khuza'ah, Mudlij dan Tsaqif dalam *asbabunnuzul* tersebut, dalam tafsir Al-Iklil juga demikian. Al-Iklil menyajikan *asbabunnuzulnya* berbarengan dengan kaum yang memasrahkan unta *saibah* kepada berhala lantaran bernadzar ketika berpergian. Dan mereka mengharamkan unta tersebut untuk dikonsumsi umat manusia.

³⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-ahkam Al-qur'an*, (Beirut: Resalah,2006), hal.11

³⁹ Al-Baghowi, Abi Muhammad Husain Bin Mas'ud, *Tafsir Al-baghowi 'Ma'alim At-tanzil*, (Dar Atthayyibah, Riyadh, 1409 H), 180.

Lain halnya dengan Ibnu Asyur, ia menjelaskan bahwa kata *halalan thayyiban* berkenaan dengan hukum *syara'* dan alasan dari kehalalan makanan tersebut. Menurutnya, bahwa sesuatu yang mendatangkan manfaat hukumnya halal dikonsumsi, sedangkan sesuatu yang mendatangkan *madharat*, hukumnya haram dikonsumsi. Kehalalan makanan dan minuman tidak hanya dari *zatiyahnya* saja melainkan juga dari cara memperolehnya. Kemudian babakan makna dari *lafadz* '*wa laa tattabi*' *khtuwatisy syaiton*', Ibnu Asyur menjabarkan, makna jangan mencontoh perbuatan setan. Ia berpendapat, dalam ayat ini berarti mencontoh perilaku yang sudah diketahui atas perintah bisikan setan, sehingga memunculkan rasa bangga dalam diri. Ambil contoh seperti ngaji al-Qur'an dengan *tajwid* dan *makharjul huruf* memang perilaku baik dan benar, namun apabila diikuti rasa berbangga serta mengharap untaian pujian dari manusia, maka tinggal Allah lah yang akan mengganjar sebagaimana mestinya.⁴⁰

Dari penafsiran di atas dapat dilihat, bahwa terdapat referensial dalam tafsir milik Quraish Shihab. Sedang dalam Al-Misbah telah dijelaskan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab terkait unsur-unsur apa saja makanan yang halal dengan tidak. Menurut Quraish Shihab, makanan halal adalah makanan yang tidak haram, tidak dilarang oleh syariat. Ia juga membagi makanan haram ke dalam dua aspek, yaitu dari 'zatnya' semacam babi, anjing, bangkai dan darah.

Setelah itu ada juga haram 'tidak dari zatnya', yakni sebuah makanan yang didapat tidak dari izin pemiliknya (mencuri). Sehingga Quraish Shihab menjelaskan, bahwa makanan halal tidak dari kedua hal tadi. Sedang dari Misbah Musthofa

⁴⁰ Ibnu Asyur, *Tafsir Al-tahrir wa At-tanwir*, (Darut Tunisiyah Lin nasyr, Tunisia, 1984), h. 101.

hanya menyampaikan secara global dalam Al-Iklil, segala hal yang ada di bumi dihalalkan oleh Allah.

Dari Al-Misbah tafsir karya Quraish Shihab juga memberikan pendapatnya terkait makanan *thayyib*. Beberapa makanan yang halal belum tentu *thayyib*, dapat dikatakan makanan *thayyib* ketika sesuai dengan kondisi pengkonsumsi. Ada halal dan baik bagi si A yang memiliki kondisi tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya tapi baik untuk orang lain. Sehingga makanan halal tapi tidak begizi, memberikan efek buruk kepada pengkonsumsinya (makanan tidak sehat). Atau cara makannya yang tidak karuan sehingga mengikuti setan, meski halal ini juga tidak bisa dikatakan *thayyib*.

b. Pengaruh Misbah Musthofa dan Quraish Shihab di Indonesia

Karya-karya Misbah Musthofa dan Quraish Shihab begitu banyak sekali ditemui di toko-toko buku di Indonesia. Seperti halnya kitab Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Misbah juga menjadi objek kajian bahkan rujukkan para *civitas akademik* maupun kaum terpelajar di lingkungan pondok pesantren.

Kajian Al-Iklil dan Al-Misbah bisa dilihat dalam *search engine platform* Google Cendekia. Skripsi hingga tesis terlihat mengkaji segala hal yang terkait dengan kedua kitab tersebut. Tidak hanya itu, para mahasiswa juga dalam beberapa persoalan dalam tugas akhir perkuliahannya menyebutkan Al-Iklil dan Al-Misbah sebagai bahan rujukkannya (referensi).

Dari sisi pemikiran misal, Al-Iklil dan Al-Misbah juga berpartisipasi dalam menyumbang ide serta gagasan terkait isu nasional. Seperti halnya gender, pemimpin non muslim, konsep perdamaian, hingga perihal toleransi beragama

juga turut dibedah oleh Kyai Quraish Shihab dan Kyai Misbah Musthofa.

Para pakar sains juga turut mengamini terkait seberapa besarnya ungkapan al-Qur'an yang menjadikan sains ke dalam realitas nyata. Berawal dari sana, hasil temuan tersebut dijadikan patokan atau dasar argument dalam sebuah temuan, bahasa al-Qur'an yang membahas ini sering dikatakan sebagai '*sunnatullah*'.

Pengaruh tafsir Al-Misbah juga sampai terdapat pada pengawasan makanan dan minuman di Indonesia. Dalam hal ini, Quraish Shihab turut dijadikan rujukan kepada dua lembaga besar urusan makanan dan minuman di Indonesia, yaitu MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). MUI bertugas pada kehalalannya, sedang BPOM pada kandungan makanan dan minuman ditinjau dari aspek kesehatan.

Kedua lembaga tersebut apabila bekerja dan mampu berkolaborasi dengan baik seperti yang dikordinasikan dalam konsep makanan halal dan *thoyyib* (baik), yakni konsep makanan yang tidak hanya memperhatikan kehalalan saja melainkan *thoyyib* turut dipertimbangkan. Dengan hadirnya kedua lembaga pengawas makanan, minuman serta obat-obatan membuat masyarakat tenang dan merasa aman dalam mencari sebuah produk di pelosok Indonesia.

Tafsir Quraish Shihab tentang konsep makanan halal lagi baik juga masuk dalam Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan MUI. Konsep makanan halal lagi *thayyib* Quraish Shihab menjadi patokan kedua lembaga tersebut dalam menyeleksi makanan tersebut layak untuk dikonsumsi ataukah tidak, karena dari hal tersebut antar keduanya tidak berbeda.⁴¹

⁴¹ Nuraini, Skripsi "*Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat*", (Aceh: UIN Arraniry, 2018), h. 91.

MUI selaku salah satu dari lembaga pengawas obat dan makanan (LPPOM) memiliki sistem kinerja khusus dalam menggarap beragam makanan serta obat-obatan agar dapat diseleksi konsumsi mana yang lolos uji kehalalan di dalamnya. Secara singkatnya, terdapat sistem kerja dalam MUI yang dinamakan dengan HAS 23000 yang merupakan 11 persyaratan sertifikasi halal dalam suatu produk. Hal tersebut meliputi kebijakan; halal dalam memberikan jaminan produk halal secara berkelanjutan. Tim Manajemen Halal, sekelompok orang yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, implementasi, evaluasi dan perbaikan sistem jaminan halal di perusahaan.

Kemudian pelatihan, dalam hal ini meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap guna memiliki tingkat kompetensi yang standar dalam MUI. Dan yang kelima adalah bahan, di dalamnya terdapat bahan baku (*raw material*), bahan tambahan (*additive*), bahan penolong (*processing aid*), kemasan, pelumas mesin, *sanitizer*, serta media validasi hasil pencucian produk.

Kelima fasilitas produksi, yang meliputi industry olahan pangan, obat-obatan, kosmetika, restoran, dan rumah potong hewan (RPH). Yang keenam adalah produk. Ketujuh, prosedur tertulis aktivitas ktitis. Kedelapan, kemampuan telusur. Kesembilan, penanganan produk yang tidak memenuhi kriteria. Sepuluh ialah, audit internal. Dan yang terakhir atau yang kesebelas yakni kaji ulang manajemen. Tidak berhenti di situ, LPPOM juga mengikuti dan memperhatikan keamanan pangan sesuai regulasi yang diatur dalam Negara.⁴²

⁴² LPPOM MUI, *Kriteria Sistem Jaminan Halal Dalam HAS23000*, diakses dari halalmui.org, pada tanggal 8 Oktober 2021.

Sedang makanan halal dan baik dalam surat al-Baqarah ayat 168 di sisi NU, adalah ketika makanan tersebut memenuhi kebutuhan tubuh dan tidak berlebih-lebihan. Dengan kata lain, NU dalam menafsiri konsep makanan halal dan baik apabila makanan tersebut sesuai dengan kondisi pengkonsumsi. Makan tidak berlebihan, dalam artian ‘makan setelah lapar berhenti sebelum kenyang’. Tidak hanya itu, tapi juga halal, baik dan berkualitas makanan tersebut. Sehingga memberikan kemanfaatan yang tinggi bagi pengkonsumsinya.⁴³

c. Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Penafsiran Al-Iklil dan Al-Misbah

Penyebab perbedaan penafsiran dalam tafsir Al-Iklil dan Al-Misbah terdapat pada faktor eksternal. Hal tersebut bisa dilihat dari kitab tafsir Al-Misbah kepunyaan Quraish Shihab dalam Sekapur Sirih miliknya. Quraish Shihab menerangkan bahwa ia dalam menafsirkan dipengaruhi oleh ulama-ulama kontemporer dari Al-Azhar Kairo Mesir. Sementara dari Kitab Tafsir Al-Iklil kepunyaan Misbah Musthofa tidak disebutkan dalam penafsirannya dipengaruhi oleh siapa, meski seperti itu bisa dilihat dari literature yang dipakai oleh beliau, bahwa di zamannya Kitab Tafsir yang popouler ialah Tafsir Jalalain. Sehingga besar kemungkinan beliau juga terpengaruh oleh mode yang dipakai oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya namun disajikan menggunakan bahasa dan penafsiran secara lokal.

⁴³ Sofinniyah Ghufron, *Anjuran Islam Mengkonsumsi Makanan Halal dan Sehat*, diakses dari nu.or.id, pada tanggal 5 Oktober 2021.

d. Posisi Penafsiran Keduanya dalam Pandangan Mufassisr Lain Terhadap Konsep Surat al-Baqarah Ayat 168

Perbedaan dalam kajian tafsir seperti makna, arti, penjelasan, serta metode bahkan corak tidak hanya terjadi pada Tafsir Al-Iklil karya KH. Misbah Musthofa dengan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab saja, justru kasus semacam ini lumrah di kalangan para penafsir yang lain. Perbedaan interpretasi atau penjelasan yang ada di dalam srat al-Baqarah ayat 168 tentang konsep makanan halal dan baik di antara penafsir masing-masing dari mereka juga berbeda, meski itu hanya sedikit namun tetap ada perbedaan.

Sementara dalam Qur'an Kemenag,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahannya berbunyi, *“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”*.

Kemenag menafsirkan,

“Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Dan selain halal, makanan juga harus yang baik, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun

dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu, wahai manusia. Sebagai musuh manusia, sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat, yaitu perbuatan yang mengotori jiwa dan berakibat buruk terhadap kehidupan meskipun tanpa sanksi hukum duniawi, seperti menyakiti sesama, menebar permusuhan, merusak persatuan dengan cara mengadu domba dan menyebar kebohongan, berhati dengki, angkuh dan sombong, dan setan juga menyuruh manusia berbuat keji, yaitu perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, dan setan juga membisikkan agar kamu mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah dengan mengatakan bahwa Allah punya istri dan punya anak, padahal Allah Mahasuci dari hal tersebut”.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai suatu kaum yang terdiri dari Bani Saqif, Bani Amir bin Sa'sa'ah, Khuza'ah dan Bani Mudli. Mereka mengharamkan menurut kemauan mereka sendiri memakan beberapa jenis binatang seperti bahirah yaitu unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu dibelah telinganya; dan wasilah yaitu domba yang beranak dua ekor, satu jantan dan satu betina, lalu anak yang jantan tidak boleh dimakan dan harus diserahkan kepada berhala. Padahal Allah tidak mengharamkan memakan jenis binatang itu, bahkan telah menjelaskan apa-apa yang

diharamkan memakannya dalam firman-Nya surat al-Maidah ayat lima :

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, dan (hewan yang mati) tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan (diharamkan juga bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, itu adalah suatu kefasikan.

Segala sesuatu selain dari yang tersebut dalam ayat ini boleh dimakan, sedangkan bahirah dan wasilah tidak tersebut di dalam ayat itu. Memang ada beberapa ulama berpendapat bahwa di samping yang tersebut dalam ayat itu, ada lagi yang diharamkan memakannya berdasarkan hadis Rasulullah saw seperti makan binatang yang bertaring tajam atau bercakar kuat.

Allah menyuruh manusia makan makanan yang baik yang terdapat di bumi, yaitu planet yang dikenal sebagai tempat tinggal makhluk hidup seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Sedang makanan yang diharamkan oleh beberapa kabilah yang ditetapkan menurut kemauan dan peraturan yang mereka buat sendiri halal dimakan, karena Allah tidak mengharamkan makanan itu. Allah hanya mengharamkan beberapa macam makanan tertentu sebagaimana tersebut dalam ayat 3 surah al-Ma'idah dan dalam ayat 173 surah al-Baqarah ini.

Selain dari yang diharamkan Allah dan selain yang tersebut dalam hadis sesuai dengan pendapat sebagian ulama adalah halal, boleh dimakan. Kabilah-kabilah itu hanya mengharamkan beberapa jenis tanaman dan

binatang berdasarkan hukum yang mereka tetapkan dengan mengikuti tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan karena memperturutkan hawa nafsu dan kemauan setan belaka. Janganlah kaum Muslimin mengikuti langkah-langkah setan, karena setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁴⁴

Selain itu, Hamka dalam tafsir al-Azhar mempunyai pandangan atau konsep berbeda terkait bagaimana makanan yang halal dan baik itu dijelaskan. Hamka mewanti-wanti kepada setiap manusia untuk memperhatikan segala hal yang masuk dalam perut. Alasannya, makanan dan minuman memiliki pengaruh besar pada ketenangan jiwa dan perilaku pengonsumsinya.

Hamka berpendapat, bahwa makanan yang halal merupakan lawan atau kebalikan dari makanan yang haram (yang telah disebutkan di dalam al-qur'an), sedang thayyib adalah makanan yang baik sesuai dengan kondisi masing-masing pengonsumsi. Hamka memeberikan gambaran tentang makanan yang halal tapi tidak baik dengan mencontohkan memakan daging lembu yang disembelih dan dimakan mentah-mentah, meskipun itu halal namun tidak baik. Begitu juga dengan cara memperolehnya, mengambil hak orang lain dengan tipu daya halus atau paksaan. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwasannya pentingnya memakan makanan yang halal dan baik sebab makanan yang tidak halal dan tidak baik akan menjadi penyebab rusaknya hidup manusia.⁴⁵

As-Sa'di dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 168 bahwa ayat ini ditujukan untuk semua umat manusia baik mukmin maupun kafir. Allah memberikan nikmat kepada makhluk

⁴⁴ Kemenag, *Quran Kemenag Surat Albaqarah ayat 168*, <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=175>, dicari pada tanggal 14 Oktober 2021.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional, 1989), 383.

dengan memerintahkan memakan yang ada di bumi, meliputi biji-bijian, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, hewan selagi halal. Halal yang dimaksud beliau adalah halal untuk dikonsumsi, tidak dari hasil *ghosob*, mencuri, muamalah yang haram, dan tidak daei hasil membantu keharaman. *Thayyib* menurut As-sa'di adalah sesuatu yang tidak menjijikkan, seperti bangkai, darah, daging babi dan sebagainya

As-sa'di juga menambahkan keterangan bahwa hukum asal segala sesuatu adalah mubah. Demikian juga dengan makanan, segala sesuatu yang ada di bumi ini halal dimakan selagi tidak ada nash keharamannya. Beliau menjelaskan bahwasannya haram dibagi menjadi dua, yaitu haram dari zatnya dan haram dari selain zatnya. Haram dari zatnya berarti menjijikkan menjadi lawan dari *thayyib* sedangkan dari selain zatnya berarti sesuatu yang berhubungan dengan hak Allah dan atau makhluknya, haram dari selain zatnya ini menjadi lawan dari halal.

Ayat ini juga menjadi dalil bahwa perlunya makanan untuk menjaga kekuatan badan yang berkenaan dengan *hifdlun nafsi* atau dengan kata lain menjaga nyawa itu hukumnya wajib.⁴⁶

Ali as-Shobuni dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya Ayat ini diturunkan kepada seluruh umat manusia yang berisi perintah memakan apa yang dihalalkan oleh Allah selagi makanan tersebut dianggap baik dan tidak membahayakan badan serta akal. Beliau tidak menjelaskan secara spesifik berkenaan definisi halal maupun *thayyib*.⁴⁷

Kajian tafsir tersebut beberapa di antaranya telah tercover dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Di dalam Al-Misbah,

⁴⁶ Al-Sa'di, *Taisir Karim Al-Rahman Al-karim Fi Tafsir kalam al-manan*, (Riyadl : Darussalam, 2002), hal.77.

⁴⁷ As-Shobuni, *Shofwatut Tafasir*, (Beirut : Al-As'ariyah), hal. 114

beliau menyajikan konsep makanan halal dan baik dengan detail. Hal tersebut dapat dinilai melalui perspektif fiqhnya (*wajib, sunnah, mubah dan makruh*), Quraish dengan pelan-pelan membedah ayat 168 surat al-Baqarah, sehingga memunculkan hasil yang begitu komprehensif.

Pembicaraan mengenai mencontoh perilaku setan juga telah dibahas dalam tafsir karangan Misbah Musthofa, yakni Al-Iklil. Di dalamnya menjelaskan bahwa setan merupakan musuh yang amat nyata. Namun hanya orang-orang sholeh saja yang mengetahui dan sadar akan hal tersebut, sedang bagi yang tidak akan merasa biasa-biasa saja.

Berangkat dari berbagai macam tafsir yang dikemukakan, mulai dari yang memperngaruhi, dipengaruhi hingga yang menjadi komparasi atau pembandingan dengan tafsir Al-Misbah dan Al-Iklil. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa setiap penafsir (*mufassir*) memiliki perspektif dan metode tersendiri dalam menafsiri al-Qur'an, sehingga terjadi perbedaan di antara para *mufassir*. Namun semuanya memiliki kekhasan masing-masing dan tujuan yang sama, yakni memberikan penjelasan terhadap makna al-Qur'an agar mempermudah masyarakat dalam memahami penafsiran al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat sehingga menambah semangat dalam belajar dan beragama mengingat al-qur'an adalah *sholih likulli zaman wal makan* yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.